

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pada era digital sekarang ini, teknologi semakin canggih dan mengantarkan manusia untuk menciptakan bentuk baru dalam berinteraksi dan bersosialisasi melalui media sosial atau platform yang sudah disediakan. Melalui media sosial, sarana komunikasi akan sangat mudah dan efektif karena hal ini dianggap menjadi teknologi yang memiliki banyak hal yang tidak bisa ditemukan oleh media cetak dan media elektronik lainnya.

Banyaknya situs komunikasi yang dapat dijadikan platform untuk saling bertukar informasi seperti Facebook, E-mail, Twitter, Snapchat, Whatsapp, Line dan yang menjadi favorit atau kegemaran dikalangan remaja saat ini adalah Instagram. Aplikasi media sosial Instagram ini berbasis Android untuk smartphone, iOS untuk iPhone, Blackberry, Windows Phone dan dapat juga dijalankan di komputer atau PC. Secara umum penggunaan Instagram sangat beragam, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua gemar menggunakan aplikasi populer dengan fitur yang menarik ini.

Selain sebagai sarana sosialisasi berbentuk digital, Instagram berperan penting dalam aktifitas keseharian bersosial dikalangan remaja. Banyak fitur yang tersedia di Instagram yang dapat digunakan untuk membagikan foto atau video sebagai sarana menggunggah dan membagikan kepada pengguna lainnya. Fitur yang disediakan oleh Instagram adalah Insta Story, IGTV (Instagram TV), Instagram Feeds, dan fitur jaringan lainnya yang bisa di like atau komentar oleh pengguna lain. Hal ini untuk mempermudah penggunaanya untuk bebas berekspresi, membagikan atau saling

menukar informasi, beraktifitas berbagi ilmu dan keseharian, bersosialisasi, dan ajang mempromosikan diri bagi orang-orang yang ingin diakui eksistensinya oleh masyarakat luas melalui Instagram.

Adanya Instagram membuat lebih banyak pengguna Instagram membagikan informasi mengenai dirinya melalui fitur tersebut. Seseorang dapat dengan bebas berkomunikasi untuk saling berbagi momen-momen aktivitas yang sedang dilakukan olehnya. Akan tetapi, disisi lain juga terdapat kasus-kasus individual yang merasa cemas akan menggunakan media sosial yang seharusnya membantu mereka berkomunikasi dan menghilangkan depresi kini menjadi masalah ketakutan jika mereka menjadi ‘*unpopular*’, ‘*unfunny*’, kurangnya jumlah suka atau komentar dari postingan mereka, mulai membandingkan secara berlebihan kehidupannya dengan tampilan orang lain di media sosial, dan terus menerus *refresh* halaman dengan harapan bahwa orang lain telah menikmati kiriman atau postingannya sehingga membantu mencapainya validasi pribadi. Tidak adanya kepuasan ini dapat memperkuat perasaan cemas (*anxious*) dan kesepian (*loneliness*) dalam menggunakan media sosial khususnya Instagram. Sosial media anxiety menyebabkan turunnya kepercayaan diri, kecenderungan membenci orang lain, munculnya rasa kecemburuan, merasa tidak aman atau kekurangan dirinya sendiri, dan rasa cemas berlebihan akan penilaian orang lain.

Selain itu, remaja yang mendapatkan umpan balik negatif dari media sosial akan sulit menerima dirinya sendiri. Oleh sebab itu, isu seperti citra tubuh atau kecantikan sering muncul pada remaja yang mengakses media sosial (Marwich & Boyd, 2010). Menurut Ward (dalam Livsey, 2013) remaja yang menggunakan media sosial berada dibawah tekanan terus-menerus untuk tampil “sempurna” dan “sesuai” menurut standar media sosial. Padahal, para remaja tidak menyadari bahwa ada hal yang ditampilkan

oleh teman-temannya di media sosial merupakan konsep diri mereka yang sudah dimanipulasi dan bukan konsep diri yang sebenarnya (Livsey, 2013). Oleh karena itu, remaja yang menggunakan media sosial harus akan perhatian dan umpan balik positif dari media sosial. Hal ini mempengaruhi remaja karena persepsi terhadap diri sendiri merupakan hasil pembelajaran dan pengalaman seseorang tentang lingkungan di sekitarnya (Shalverson & Bolus, 1981)

Dari fenomena dan fakta di atas, peneliti tertarik untuk meneliti remaja di Kota Bandung. Tempat ini menjadi pilihan peneliti karena banyaknya para remaja di Kota Bandung yang menggunakan sosial media Instagram. Menurut data yang dirilis Napoleon Cat, pada periode Januari-Mei 2020 pengguna Instagram di Indonesia telah mencapai 69,2 juta (69.270.000) dan berdasarkan data terakhir 16,4 juta diantaranya berada di Jawa Barat dan Kota Bandung. Remaja di era teknologi sekarang ini selalu terhubung dengan media sosial, tak heran jika kepercayaan diri mereka tergantung oleh respon dari media sosial.

Fenomena awal yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa remaja di Kota Bandung memiliki masalah gangguan kecemasan dan takut berlebihan saat menggunakan media sosial di Instagram. Mereka merasa dirinya tidak aman dan merasa kekurangan saat melihat aktifitas media sosial teman atau kerabatnya sehingga (*anxious*) atau ketakutan itu muncul di dalam dirinya. Media sosial menuntut penggunaannya untuk tampil sempurna menurut standar kecantikan di Instagram. Rasa kecemasan akan muncul ketika mengunggah foto atau video di Instagram yang menurutnya tidak percaya diri. Sebagian dari mereka akan melakukan penyuntingan bagian wajah dan bentuk tubuh mereka agar tampil sempurna dan lebih percaya diri di media sosial (Instagram). Dalam pemenuhan psikologi dan sosial, Instagram merupakan platform media sosial yang mengedepankan konten visual seperti foto dan

video daripada teks. Visual lebih baik daripada teks mempresentasikan diri, seseorang lebih memilih menggunakan gambar daripada menuliskannya (Marwick, 2015). Instagram mempunyai fitur *all-in-one packages* yang memungkinkan pengguna untuk menyelesaikan tiga langkah dengan mengambil foto, mengedit foto, dan mengunggah foto secara instan dengan kualitas yang tinggi. Tujuan untuk memanipulasi foto yang akan diunggah adalah untuk membuat foto lebih menarik dan mendapatkan lebih banyak komentar dan suka dari pengguna lain. *Like* dalam Instagram sebagai bentuk apresiasi dari audiens terhadap foto yang diunggahnya, maka perasaan senang ketika mendapatkan *like* merupakan suatu kebutuhan psikologi dan validasi diri.

Para remaja yang memiliki kecemasan media sosial (*social media anxiety disorder*) cenderung lebih menutup diri di Instagram dengan cara menghapus foto atau video yang mereka unggah dan bahkan hampir tidak pernah memposting dirinya sendiri karena tidak tampil percaya diri dan merasa dirinya tidak valid dibanding pengguna Instagram lainnya yang tampil sempurna. Ada pula remaja yang sudah merasa tidak aman dan memilih untuk menonaktifkan akun Instagram pribadinya, seseorang menganggap jika menonaktifkan akun bisa membuatnya lebih tenang. Hal tersebut menjadikan salah satu cara untuk mengobati rasa kecemasan bermedia sosial dengan cara rehat.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kecemasan bermedia sosial yang dialami oleh peneliti dan lingkungan peneliti sebagai pengguna Instagram. Rasa cemas yang dirasakan oleh peneliti dan lingkungan peneliti adalah perasaan yang menganggap bahwa Instagram adalah platform yang tidak sehat dan beracun (*toxic*). Salah satunya adalah seseorang menjadi berlomba-lomba memanipulasi foto yang akan diunggahnya agar terlihat menarik, mempunyai banyak *like* dan comment, mendapat lebih banyak audiens dan respon

positif dari pengguna Instagram lainnya. Di media sosial dapat dengan bebas menampilkan citra diri yang ingin ditampilkan, seseorang lebih memfokuskan sesuatu sesuai dengan idealisasi diri daripada menampilkan diri yang sebenarnya (Hogan, 2010). Seseorang memiliki motif untuk diperhatikan dan terlalu memperhatikan orang lain agar mendapat pengakuan. Jika sebaliknya, mendapat respon yang tidak sesuai maka kecemasan bermedia sosial akan muncul pada dirinya sendiri. Peneliti akan mengkaji dengan menggunakan perspektif studi kasus kualitatif dengan melihat kode-kode, tanda-tanda, maupun dampak yang terjadi pada pengguna Instagram. Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Bermedia Sosial Pada Remaja di Kota Bandung (Studi Kasus Mengenai Kecemasan Bermedia Sosial di Instagram Social Media Anxiety Disorder)” dengan menggunakan studi kasus analisis kualitatif untuk melakukan penelitian tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang di atas, penulis dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana Kecemasan Bermedia Sosial di Instagram yang dialami oleh para remaja di Kota Bandung?”

1.3 Identifikasi Masalah

Maka dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa saja bentuk dari kecemasan bermedia sosial Instagram di Kota Bandung?
- b. Bagaimana perilaku dari pengguna yang mengalami kecemasan bermedia sosial Instagram di Kota Bandung?
- c. Mengapa seseorang bisa mengalami kecemasan bermedia sosial di Instagram, lalu dampak dan cara mengatasinya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan bagaimana bentuk kecemasan bermedia sosial saat menghadapi interaksi dan bersosialisasi di Instagram.
- b. Mendeskripsikan bagaimana perilaku dari kecemasan bermedia sosial di Instagram dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dari kecemasan bermedia sosial di Instagram dan bagaimana cara mengatasi kecemasan tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis, sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi dan psikologi komunikasi pada umumnya, khususnya pada perubahan sosial tentang pengaruh buruknya bermedia sosial yang berlebihan dikalangan remaja.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini pada dasarnya dapat diperoleh setelah melalui keinginan penelitian yang memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Memberikan gambaran mengenai perilaku baik dan buruk bermedia sosial pada pengguna Instagram.
- b. Memberikan apa saja bentuk kecemasan mengenai kecemasan bermedia sosial di Instagram.

- c. Memberikan gambaran solusi apa saja yang dapat dilakukan untuk menghadapi kecemasan bermedia sosial di Instagram.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab, yang terdiri dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, penutup. Selanjutnya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya mencakup subbahasan antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan serta lokasi dan waktu penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Peneliti menjelaskan gambaran umum aplikasi dan teori yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Yang terdiri dari kajian teoritis, kajian nonteoritis, kajian/penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Peneliti memaparkan temuan berbagai data dalam bentuk deskriptif atau kalimat. Bab ini terdiri dari jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji validitas dan reliabilitas.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan hasil dari Analisis Studi Kasus Mengenai Kecemasan Bermedia Sosial Pada Remaja di Kota Bandung (Studi Kasus Kecemasan Bermedia Sosial di Instagram Social Media Anxiety Disorder) dan apa yang mendorong seseorang tersebut lebih menutup diri. Bab ini terdiri dari obyek penelitian, hasil

pengumpulan data, karakteristik responden, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini peneliti menyimpulkan akhir dari penelitian yang telah peneliti lakukan dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Tabel 1. 1 Lokasi dan Waktu Penelitian

No.	Rangkaian Kegiatan Penelitian	Februari	Maret	April	Mei	Agustus	September
1.	Usulan judul penelitian						
2.	Pengajuan penelitian						
3.	Sidang usulan penelitian						
4.	Penyusunan skripsi						
5.	Sidang skripsi						